

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya daerah yang beragam. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya suku bangsa yang hidup di wilayah Indonesia. Menurut sensus BPS 2010, Indonesia memiliki sekitar 1.30 suku bangsa yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Tentu saja, dengan begitu banyak kelompok etnis, ada juga banyak budaya dari masyarakat tersebut.

Dalam perkembangannya, kebudayaan yang dimiliki masyarakat tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk pertunjukan atau acara yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat dan daerah, pemerintah daerah atau masyarakat. Pertunjukan yang dimaksud adalah pertunjukan festival.

Sementara itu, Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak menyelenggarakan festival. Seperti diketahui, pada tahun 2019, Kementerian Pariwisata RI telah menetapkan 100 festival dalam Kalender Acara Nasional (CoE) (Pambudi, 2019). Festival menyenangkan untuk dipelajari karena memiliki banyak fungsi. Pertama, Festival memiliki fungsi yang kuat untuk membangun budaya komunikasi. Misalnya, Festival Budaya Dieng (DCF) telah menarik hingga 90.000 wisatawan, baik domestik maupun asing. Melalui festival ini, wisatawan dapat memahami atau mengenal keunikan budaya masyarakat Dieng, serta memahami

sejarah dan filosofi dari setiap ritual adat yang dilakukan selama festival. Beberapa kegiatan unggulan dalam DCF VII 2016 antara lain Jazz Di Atas Awan, Matahari Terbit di Bukit Pangonan, Jalan Sehat dan Minum Purwaceng, Seni Pertunjukan Tradisional, Wayang Kulit Ruwatan, Musik Akustik, Festival Lampion dan Kembang Api, Festival Budaya, Jamasan Anak Gimbang, Mencukur Upacara, Larungan dan Seni Pertunjukan Budaya (Kusumastuti, R.D. dan Anjang Priliantini, 2017: 166). Komunikasi antarbudaya ini memegang peranan penting dalam lebih melestarikan seni dan budaya tradisional di suatu daerah (Ibid)

Penelitian ini ingin membahas festival Legu Gam sebagai budaya daerah. Festival legu gam merupakan festival budaya yang diselenggarakan oleh Kesultanan Ternate untuk memperingati hari lahir Sultan Ternate, Hi Mudaffar Syah, yang jatuh pada tanggal 13 April setiap tahunnya. Ide awal diadakannya festival legu gam sebagai bentuk rekonsiliasi konflik antar masyarakat Maluku Utara, digagas oleh Permaisuri Boki Nita Budi Susanti. Dijelaskan bahwa konflik 1999 masih menyakitkan, sehingga diperlukan ruang-ruang dialog budaya, termasuk festival legu gam (Irsyadi, 2012).

Festival legu gam dalam pengertian penduduk Ternate merupakan festival populer atau festival tradisional Kesultanan Ternate (ibid., 2012). Hal ini terlihat dari ungkapan legu gam yang diartikan sebagai partai rakyat atau partai desa/negara. Jika kita melihat lebih jauh, legu gam adalah pertunjukan tarian sakral legu kadato, yang hanya dapat dilakukan

di dua acara raja, seni rumit dan seni rakyat, dan keduanya memiliki karakteristik stratifikasi. Namun, implementasi ini merupakan bentuk kritik terhadap raja. Oleh karena itu, pelaksanaan festival legu gam merupakan variasi dari tarian legu sakral yang diwujudkan sebagai bentuk strategi rekonsiliasi budaya sekaligus ajang promosi budaya daerah secara luas di Ternate dan Maluku Utara.

Festival legu gam pertama kali diadakan pada tahun 2002 dan telah menjadi ritual tahunan. Itu terjadi setiap bulan April tahun berjalan. Bahkan selama festival legu gam, semaraknya pernah mendapat rekor muri pada tahun 2011 dengan melakukan aktivitas tarian soya-soya. Akhirnya masyarakat menyadari bahwa pelaksanaan festival legu gam ini merupakan bentuk promosi budaya daerah masyarakat Ternate dan Maluku Utara, dan juga sebagai bentuk penghormatan Kesultanan Ternate bagi masyarakat. Kesultanan Ternate sebagai pusat pengembangan budaya daerah tentunya memiliki strategi pengembangan budaya daerah, salah satunya dengan pelaksanaan festival legu gam.

Puncak dari pementasan festival legu gam ini adalah pementasan *kololi kie*, upacara *fere kie*, dan ritual *doru gam*. Ketiga ritual ini memiliki makna yang berbeda dalam pelaksanaannya. *Kololi Kie* diartikan sebagai pengepungan Pulau Ternate atau dalam istilah Melayu Ternate (BMT) dikenal sebagai ron gunung; *Fere Kie* juga diartikan sebagai pendakian ke puncak Gunung Gamalama atau dalam istilah BMT disebut nae gunung; dan terakhir *doru gam* yang artinya mengunjungi desa. Ketiga ritual

tersebut memiliki fungsi masing-masing yang masih dipertahankan dengan baik oleh mereka yang dekat dengan Kesultanan Ternate dan masyarakat Ternate.

Oleh karena itu, berdirinya festival legu gam tidak mungkin lagi untuk merayakan hari lahir Sultan Ternate, Hi. Mudaffar Syah, selain itu festival legu gam juga merupakan bentuk promosi budaya daerah kepada masyarakat Ternate dan Maluku Utara. Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Festival Legu Gam Sebagai Budaya Daerah”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Festival Legu Gam dalam mengemas kebudayaan masyarakat Ternate?
2. Kebudayaan daerah apa saja yang direpresentasikan dalam Festival Legu Gam?

1.3. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan Festival Legu Gam dalam mengemas kebudayaan masyarakat Ternate.
2. Menjelaskan Kebudayaan daerah apa saja yang direpresentasikan

dalam Festival Legu Gam.

1.4. Manfaat Penelitian.

Berangkat dari tujuan penelitian dari hasil kajian penelitian festival legu gam sebagai kebudayaan daerah, maka manfaat penelitian dibagi ke dalam bentuk:

1.4.1. Manfaat Secara Akademik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap wawasan mengenai pengembangan kebudayaan melalui festival. Di samping itu, penelitian ini guna mendapatkan Gelar Sarjana Antropologi (S.Ant) pada Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun.

1.4.2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerintah Kota Ternate dan Provinsi Maluku Utara, khususnya instansi terkait, serta para pemerhati kebudayaan maupun festival.

1.5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini mengacu pada beberapa publikasi yang relevan dan mengacu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, sehingga nantinya dapat menjadi acuan dalam proses penyelesaian penulisan. Adapun pustaka-pustaka tersebut adalah:

Hudan Irsyadi (2012) dalam tulisannya yang berjudul "*Legu gam sebagai Refleksi Relasi Antar Etnik Pada Kemajemukan Masyarakat Ternate*". Penulisan yang dilakukan oleh Hudan, lebih dilihat pada legu

gam sebagai ruang perjumpaan antar identitas etnik, dengan sandaran pada modal-modal yang dimiliki oleh identitas etnik tersebut. Modal-modal yang dimaksudkan oleh Hudan adalah konsep modal-modal dari Pierre Bourdieu yakni modal sosial, modal ekonomi, modal simbolik dan modal kultural. Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan etnografi guna mengobservasi prosesi, fungsi dan simbol dari legu gam. Hasil penelitiannya menemukan bahwa di arena legu gam merepresentasikan hubungan antar identitas etnik di Maluku Utara, dengan perantara pada kepemilikan modal sosial, modal ekonomi, modal simbolik dan modal kultural.

Iwan Firman Widiyanto (2020) dalam artikel “Strategi pengembangan festival seni dan budaya tradisional di Dusun Srumbung Gunung”. Kajian ini ingin memberikan formula strategis pengembangan jajanan tradisional agar dapat berperan lebih optimal dalam pengembangan budaya, seni, lingkungan dan ekonomi masyarakat di Desa Srumbung Gunung Desa Poncoruso Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Penelitiannya bertujuan untuk menganalisis struktur sosial dan budaya yang mendukung penyelenggaraan festival, menganalisis proses penyelenggaraan dan pengelolaan festival, dan menganalisis peran festival dalam perkembangan budaya, lingkungan dan ekonomi Vietnam serta perencanaan strategis pengembangannya. festival seni dan budaya tradisional. Penelitian ini menggunakan metode etnografi kualitatif, yaitu

untuk memahami dan memaknai proses konstruksi sosial budaya, proses penyelenggaraan festival dan perannya dalam perkembangan seni, budaya, lingkungan dan ekonomi masyarakat Srumbung Gunung. Penelitian ini menunjukkan bahwa festival mendorong masyarakat untuk memelihara dan mengembangkan seni, budaya dan lingkungan, dan secara ekonomi festival dapat memberikan manfaat bahkan menginspirasi pengembangan usaha ibu-ibu di bidang jajanan tradisional. Hubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai subjek penelitiannya tentang festival budaya. Sedangkan yang menjadi pembeda adalah pada cakupan penelitian, yang mana penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya difokuskan pada produksi dan representasi kebudayaan dalam festival legu gam.

T. Zulfajri (2019) dalam artikel “Mengembangkan Festival Sebagai Daya Tarik Wisata (Studi Kasus pada Pekan Budaya Aceh)”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam dengan 3 staf nara sumber BUMN dan organisasi, 1 staf yang bertugas mengedit PKA, 1 staf yang terlibat dalam pengelolaan sumberdaya, 1 staf nara sumber dari organisasi pariwisata dan 1 staf nara sumber dari organisasi pariwisata. 1 orang dari peserta. Pendekatan pengembangan festival yang diusulkan mengacu pada salah satu metode pengembangan pariwisata Donald Getz, yaitu menciptakan tema dan membangun citra positif. Hasil penelitian ini berkembang sesuai dengan faktor internal dan eksternal kegiatan PKA. Faktor intrinsik yang dapat dikelola untuk

mengembangkan PKA adalah: (1) Aceh memiliki tenaga profesional di bidang pengelolaan festival budaya, (2) lokasi usaha dan lokasi baru yang potensial, (3) terdapat peluang yang besar untuk mengembangkan PKA brand, (4) meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pariwisata. Sedangkan faktor eksternal yang mendukung pengembangan PKA adalah: (1) potensi pasar baru sebagai sasaran pengembangan PKA, (2) perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangat efektif dalam membantu mengembangkan kegiatan pemasaran PKA. Penelitian ini menjadi pembeda dengan penelitian penulis adalah pada fokus penelitiannya. Penelitian penulis lebih ditekankan pada festival legu gam sebagai arena produksi kebudayaan daerah pada masyarakat Ternate, Maluku Utara.

La Ode Fajrul Islam Sabti (2018) dalam artikel “Nilai Sosial Festival Benteng Keraton Buton dalam Tinjauan Sosiologis”. Masalah utama dari penelitian ini adalah tentang budaya yang mulai dilupakan oleh masyarakat, yang akan menyebabkan hilangnya budaya tersebut di generasi mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan opini masyarakat tentang Festival Benteng Keraton Buton sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian budaya di kota Baubau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teori fungsional struktural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya Festival Benteng Keraton Buton, masyarakat Kota Baubau lebih menghargai budaya

lokalnya karena sudah mengetahui nilai-nilai sosial budayanya. Festival Benteng Keraton Buton memberikan dampak yang sangat baik bagi masyarakat Kota Baubau, karena akan memungkinkan masyarakat Kota Baubau untuk lebih memahami budaya yang mungkin tidak mereka ketahui ada di kota tempat mereka tinggal. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis adalah pada bentuk pelestarian kebudayaan daerah. Namun yang menjadi pembeda disini adalah pada kebudayaan daerah yang diteliti melalui alat festival.

Dayan Iriananto (2013) dalam artikel “Festival Tabot Merupakan Daya Tarik Wisata Budaya Utama Bengkulu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perayaan 10 hari Festival Tabot Bengkulu memiliki potensi wisata yang besar sebagai aset utama wisata budaya di Bengkulu. Dimana, Tabot Bengkulu merupakan sebuah karya seni yang bermakna dan tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai bentuk analisis berbagai bentuk budaya dalam festival. Konsep budaya dan pariwisata menjadi alat analisis untuk menggambarkan fenomena festival Tabot. Penelitian yang dilakukan oleh Dayan memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu pada skala waktu yang lama. Begitu juga dengan festival legu gam. Sementara itu, perbedaannya terletak pada tempat penyelenggaraan festival. Dimana, festival legu gam tidak fokus pada satu tempat dimana kegiatannya berlangsung.

Ardi Nuansya (2017) dalam artikel “Atraksi Wisata Budaya Festival

Cian Cui di Kota Selat Panjang Riau”. Festival Budaya Cian cui merupakan pertempuran laut yang diadakan pada saat perayaan Imlek yang telah berlangsung selama 20 tahun, secara filosofis basah dapat dimaknai sebagai berbagi makanan karena air adalah sumber kehidupan, jadi memercikkan air seperti berbagi dengan sesama. . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) keragaman atraksi Festival Cian Cui di Kabupaten Meranti (2) bagaimana persepsi masyarakat setempat terhadap Festival Cian Cui (3) bagaimana meningkatkan Festival Cian Cui sebagai daya tarik wisata. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Budaya Cian Cui bukanlah acara keagamaan, tetapi tradisi masyarakat yang terbuka untuk semua, dan keragaman atraksi Festival Cian Cui adalah Keunikan, keindahan dan nilai-nilai yang diperoleh di Festival Kayu Bakar Cian, untuk ini festival semua pengunjung berpartisipasi tidak hanya sebagai penonton, dan pendapat semua orang tentang festival Cian Cui sangat baik karena banyak manfaat yang diperoleh seperti acara promosi pariwisata, perdagangan selama acara dan terutama ketika baik Melayu dan Cina. budaya dapat bersatu dan budaya lainnya. Upaya perbaikan yang direncanakan pemerintah untuk pelebaran jalan di sekitar festival telah terjadi karena tujuannya untuk menjangkau antara 15.000 dan 20.000 wisatawan, serta perbaikan fasilitas lain dan acara budaya festival itu sendiri.

Siti Nurcahyati Abdussamad (2018) dalam artikel “Pengaruh

Festival Pesona Saronde 2017 dan Eksposur Media Promosi Instagram Terhadap Minat Berkunjung ke Pulau Saronde Provinsi Gorontalo”. Hasil penelitian ini pengaruh event “Pesona Saronde Festival 2017” berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berkunjung dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,185. Kemudian terpaan materi promosi di Instagram berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat pengunjung dengan nilai koefisien

regresi sebesar 0,205. Dan secara bersamaan pengaruh event “Pesona Saronde Festival 2017” dan terpaan media promosi di Instagram berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat kunjungan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,287 dengan rate sebesar 28,7%, selebihnya adalah 71,3% yang merupakan tingkat pengaruh variabel yang belum diuji. Teori-teori yang terlibat dalam penelitian ini adalah efek peristiwa, paparan media, minat kunjungan, serta teori komunikasi pemasaran dan teori media baru. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Teknik pengumpulan data meliputi penyebaran kuesioner kepada 100 responden yang datang ke Saronde Glamour Festival 2017.

Hernisa Rianas (2021) dalam artikel “Integrating Muslim and Non-Muslim Community at Erau Cultural Festival in Desa Guntung, Kabupaten Bontang Utara, Kalimantan Timur”. Hasil penelitiannya menunjukkan integrasi masyarakat Muslim dan non-Muslim dalam festival budaya yang mapan, dengan rasa toleransi yang tinggi yang dimiliki masyarakat

Guntung dengan bentuk dan persyaratan integrasi dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan wawancara tatap muka dengan masyarakat.

Bapak Idhar Bakri (2020) dalam artikel “Representasi Budaya di Festival Teluk Jailolo”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Festival Teluk Jailolo merupakan program tahunan pemerintah Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara, yang bertujuan untuk merevitalisasi budaya lokal Halmahera Barat yang menurun. Festival Teluk Jailolo menawarkan masakan tradisional, seni tari dan pertunjukan, dan tekstil tradisional. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Implikasi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada bentuk festival yang merepresentasikan budaya lokal. Sedangkan perbedaannya adalah pada pengelolaan festivalnya. Festival legu gam diselenggarakan oleh Kesultanan Ternate, sedangkan festival Teluk Jailola diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Halmahera Barat.

1.6. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep guna menjawab permasalahan yang dirumuskan oleh penulis. Dengan menyandarkan pada beberapa defenisi konsep diharapkan menjadi panduan penulis untuk merumuskan pedoman dalam Teknik pengambilan maupun Teknik analisis data. Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

A. Konsep Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang ditransformasikan menjadi milik manusia melalui pembelajaran (Koentjaraningrat, 2009:153). Artinya hampir semua tindakan manusia bersifat “budaya” karena hanya beberapa aktivitas manusia yang tidak perlu dipelajari untuk berbicara tentang tindakan naluriah, tindakan refleks, dll. Kemampuan orang untuk mengembangkan konsep-konsep yang ada dalam suatu budaya.

Apalagi dalam budaya terdapat nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya adalah tataran adat yang tertinggi dan paling abstrak. Nilai-nilai budaya juga berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat dalam masyarakat, tetapi sebagai sebuah konsep, nilai-nilai budaya sangat umum, memiliki cakupan yang sangat luas, dan seringkali sulit untuk dijelaskan secara wajar dan jelas. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak spesifik, maka nilai-nilai budaya suatu budaya terletak pada ranah emosional ranah jiwa individu yang menjadi warga negara dan budaya terkait (Koentjaraningrat, 2009:153).

Tylor (dalam Tilaar, 2002: 37) menjelaskan bahwa budaya atau peradaban adalah keseluruhan kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan, kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Konsep budaya ini juga mengarahkan duo peneliti Kroeber

dan Kluckhohn untuk mencari definisi budaya di banyak bagian dunia. Kroeber dan Kluckhohn (dalam Alisjahbana, 1986: 207-208) mengklasifikasikan kebudayaan menjadi 7 bagian, yaitu, Pertama, kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks kehidupan manusia, meliputi hukum, seni, etika agama, adat istiadat, dan segala keterampilan lain yang diperoleh manusia sebagai anggotanya. dari sebuah komunitas. Kedua, menekankan sejarah budaya, yang menganggap budaya sebagai warisan tradisi. Ketiga, menekankan budaya normatif, yaitu budaya yang dipandang sebagai cara dan aturan hidup manusia, seperti cita-cita, nilai, dan perilaku. Keempat, kebudayaan mendekati aspek psikologis, mengingat kebudayaan sebagai tahap adaptasi manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Kelima, budaya dipandang sebagai suatu struktur yang berkaitan dengan pola dan organisasi budaya serta fungsinya. Keenam, kebudayaan adalah hasil perbuatan atau akal. Ketujuh, definisi budaya tidak lengkap dan kurang sistematis.

Kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil jerih payah, rasa, dan cipta manusia yang berupa pikiran, gagasan, standar, gagasan, dan kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Budaya, seperti dijelaskan di atas, dimiliki oleh setiap masyarakat. Perbedaannya terletak pada kenyataan bahwa kebudayaan suatu masyarakat lebih lengkap dari pada kebudayaan masyarakat lain, dalam perkembangannya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut. Dalam hubungan ini, nama peradaban (*civilization*) sering diberikan kepada suatu kebudayaan yang

telah mencapai tingkat perkembangan teknologi yang lebih tinggi (Soekanto, 199: 190). Peradaban digunakan untuk menyebut unsur kebudayaan yang maju dan baik (seni, ilmu pengetahuan, masyarakat, organisasi negara, dsb). Peradaban sering digunakan untuk menyebut kebudayaan yang memiliki sistem teknologi, sistem keilmuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan, serta masyarakat perkotaan yang maju dan kompleks (Sunaryo, 2015: 96).

Pada bagian ini Sunaryo (2015: 97-100) menjelaskan bahwa isi utama kebudayaan adalah segala macam ide dan gagasan manusia yang banyak timbul dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat itu. Isi utama kebudayaan itu adalah :

- 1) Sistem pengetahuan; merupakan sistem perencanaan untuk menyimpulkan gagasan dari hasil pengamatan alat indra.
- 2) Nilai; merupakan kumpulan dari semua sikap dan perasaan yang selalu diperlihatkan melalui perilaku manusia tentang baik buruk, benar salah, baik terhadap objek material maupun non material.
- 3) Pandangan hidup; suatu sistem pedoman yang dianut oleh golongan atau individu tertentu dalam masyarakat.
- 4) Religi atau Agama; semua gagasan yang berkaitan dengan kenyataan yang tidak dapat ditentukan secara empirik. Inti pokok religi adalah penyerahan manusia kepada Tuhan dalam keyakinan bahwa manusia tergantung pada Tuhan dan Tuhan merupakan sumber keselamatan sejati bagi manusia.

- 5) Persepsi; pandangan seseorang yang bersifat individu terhadap sesuatu masalah yang berkaitan dengan keadaan yang terjadi di masyarakat.
- 6) Etos; watak khas yang terpancar dari suatu kebudayaan yang disebut dengan etos kebudayaan. Etos kebudayaan menjadi pandangan hidup dari suatu golongan hidup masyarakat tertentu yang membedakannya dari masyarakat lainnya.

B. Konsep Festival

Secara etimologi, istilah festival berasal dari bahasa Latin, yaitu *festum* yang berarti kegembiraan rakyat dan *feria* yang berarti libur dari kerja sehari-hari untuk menghormati Tuhan atau para dewa. Dari *festum* dalam bahasa Latin, berkembanglah istilah *fiesta* dalam bahasa Italia dan Portugis, *fete* dalam bahasa Perancis, *fiesta* dalam bahasa Spanyol, dan *festival* dalam bahasa Inggris.

Dalam bahasa Inggris kontemporer, festival berarti:

1. Masa perayaan yang sakral maupun profan, yang ditandai dengan berbagai upacara tradisi;
2. Pesta tahunan atau berkala yang merayakan hari lahir orang suci atau perayaan panen;
3. Acara kebudayaan yang terdiri dari berbagai seni pertunjukan dan pameran kesenian;
4. Pameran, atau pasar;
5. Kegembiraan dan kemeriahan rakyat

Menurut Beverly J. Stoeltje (1992: 261), dalam karyanya “Festival: Popular Folklore, Cultural Performance and Entertainment”, festival pada umumnya adalah sesuatu yang berulang dalam siklus, merupakan peristiwa sosial yang berlangsung melalui bentuk-bentuk yang biasanya terdiri dari rangkaian peristiwa yang terkoordinasi, yang melibatkan langsung atau tidak langsung dan untuk tujuan yang berbeda, semua anggota masyarakat, bersatu karena suku, bahasa, agama, ikatan sejarah, dan pertukaran pandangan.

Lebih lanjut Stoeltje, menjelaskan bahwa festival memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Memberikan kesempatan untuk ibadah keagamaan atau pertunjukan bagi masyarakat;
2. Ekspresi identitas kelompok melalui persembahan kepada leluhur, pertunjukan kemampuan dan bakat yang bernilai tinggi, atau mengartikulasikan warisan budaya suatu kelompok.

Dijelaskan oleh sejumlah sarjana seperti Robert J. Smith dan Victor Turner, festival tetap terkait erat dengan perayaan yang diselenggarakan oleh komunitas untuk merayakan momen-momen tertentu seperti momen transisi. , dari musim ke musim, dari periode ke periode kehidupan, sejarah. perayaan dan pemujaan dewa atau pencipta. Festival yang dibahas oleh para antropolog adalah festival yang dibuat atas kebutuhan komunitas yang mendukung. Namun, artikel ini tidak menganalisis festival semacam itu, tetapi festival yang sebenarnya dibuat untuk tujuan tertentu

oleh suatu lembaga, organisasi, atau pemerintah. Festival-festival formatif yang dimaksud di sini adalah yang biasanya tidak diselenggarakan oleh komunitas pendukung, tetapi oleh suatu badan, organisasi atau pemerintah, dengan atau tanpa keterlibatan komunitas adat. Menurut Adrienne L. Kaeppler, festival merupakan sarana komunikasi yang penting untuk membangun, memberdayakan, dan mengakui identitas budaya. 5 Daerah berkembang sering menggunakan festival untuk tujuan ini.

Menurut Falassi, festival adalah perayaan tradisi suatu komunitas, terlepas dari tema dan aktivitasnya. Fungsi sosial dan makna simbolis festival terkait dengan nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat, yang dianggap penting bagi kelangsungan identitas sosial dan tradisinya. Konsisten dengan pemikiran Falassi, Geertz (1999) melihat festival sebagai cara untuk memperkuat kelangsungan identitas kelompok masyarakat, serta sebagai sarana koneksi dan komunikasi mereka dengan dunia luar.

Pendapat lain mengenai festival menurut Pudjiastuti (2010) adalah agar dapat dikunjungi oleh masyarakat, biasanya festival dilengkapi dengan tempat pekan raya untuk menopang keramaian festival. Definisi lain dari festival diberikan oleh Bowdin (2006) bahwa sebagian besar komunitas menyelenggarakan festival dan acara yang ditujukan untuk komunitas lokal atau komunitas itu sendiri dan diselenggarakan untuk nilai sosial, kesenangan dan hiburan. Pameran ini akan menyediakan

berbagai kegiatan rekreasi bagi masyarakat, baik dari segi seni, budaya, permainan, dan penjualan produk. Ciri utama pekan raya dan festival (Pudjiastuti, 2010) antara lain:

- a. Melibatkan banyak peserta fair atau festival
- b. Tujuan utamanya adalah memberikan hiburan kepada khayak dan bagi peserta untuk menunjukkan eksistensinya.
- c. Aneka hiburan atau permainan bisa disajikan sekaligus dalam acara yang berbentuk fair.
- d. Pada festival biasanya ada satu tema acara yang akan diangkat, misal seperti festival kesenian anak jalanan. Oleh karena itu, dalam suatu festival ini yang disajikan adalah bentuk kesenian yang dimainkan oleh para anak jalanan.
- e. Fair dan festival seringkali diadakan bersama agar saling mendukung.
- f. Khalayak sasaran spesifik
- g. Tempat pelaksanaan bisa dimana saja, yang terpenting representatif untuk jenis fair dan festivalnya.
- h. Pelaksanaannya bisa 1 atau 3 hari bahkan bisa dalam jangka waktu yang lebih panjang lagi, satu minggu atau sampai satu bulan. Bisa dilaksanakan secara rutin atau sekali saja.

C. Konsep Representasi Budaya

Representasi budaya adalah bagian penting dari proses di mana makna diciptakan dan dipertukarkan di antara anggota suatu budaya.

Dalam konteks ini, akan melibatkan penggunaan bahasa, tanda dan gambar untuk mewakili sesuatu. Representasi budaya penting untuk kehidupan sehari-hari karena kita memahami lingkungan satu sama lain. Pemahaman ini diciptakan oleh kombinasi kompleks dari latar belakang, selera, minat, pelatihan, kecenderungan dan pengalaman, yang semuanya dimungkinkan oleh kami oleh prinsip dan proses yang mewakili, yang membingkai representasi budaya yang mengatur pengalaman setiap individu berada di lingkungan mereka. dunia.

Representasi mengacu pada proses di mana suatu peristiwa dikomunikasikan melalui komunikasi, kata-kata, suara, gambar, atau kombinasinya. Stuart Hall (1995) menjelaskan dalam bukunya *“Representation: Representative Culture and Sign Practice”* bahwa representasi adalah proses produksi makna yang kemudian dipertukarkan di antara anggota masyarakat. Ia juga menjelaskan bahwa representasi adalah tindakan menghadirkan atau menghadirkan sesuatu melalui sesuatu selain dirinya, biasanya dalam bentuk tanda atau simbol. Dengan demikian, Hall melihat ini sebagai bagian dari proses signifikansi budaya yang memiliki dua bentuk sistem representasional. Yang pertama adalah proses representasi mental (sesuatu yang ada di alam gagasan, atau proses yang tetap dalam bentuk abstrak. Proses selanjutnya adalah bahasa yang lebih berperan dalam pembentukan makna. (Hall, 1995). Peta konsep tentang sesuatu yang ada dalam ranah gagasan, diterjemahkan ke dalam bahasa yang umum, sehingga konsep dan

gagasan tentang sesuatu dapat dikaitkan dengan tanda-tanda dari beberapa ekspresi. Simbol dalam penelitian ini adalah tanda-tanda budaya. Proses representasi berlangsung dalam diri masing-masing individu dan kemudian berlanjut ke dalam kehidupan sosial dan budaya.

Keterwakilan mengacu pada konstruksi segala bentuk komunikasi pada semua aspek realitas dalam realitas, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Penyajian adalah tindakan menyajikan atau menggambarkan sesuatu, baik suatu peristiwa, orang, atau sesuatu melalui sesuatu selain dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol (Hall, 1995:28). Stuart Hall berpendapat bahwa representasi melibatkan dua proses penting, yaitu memahami dunia dengan membangun serangkaian hubungan dua arah, antara sesuatu di dunia dan pikiran seseorang. Orang adalah langkah pertama. Sedangkan langkah selanjutnya adalah proses membangun makna, dalam proses ini orang membangun hubungan.

1.7. Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dijelaskan dengan analisis deskriptif. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan *legu gam* sebagai kebudayaan daerah. Denzin & Lincoln (2009) melalui buku yang berjudul *Hand Book of Qualitative Research*, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah

kegiatan yang menempatkan para peneliti di dunia. Penelitian kualitatif melibatkan pendekatan interpretatif serta naturalistik.

Adapun penelitian kualitatif dari Bogdan dan Taylor, yang dikutip oleh Lexy J. Moleong adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Moleong, 2000: 3-17). Dari penelitian deskriptif inilah maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai festival legu gam sebagai kebudayaan daerah.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan April 2021 di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara. Alasan pemilihan lokasi tersebut dikarenakan festival legu gam (pernah) merupakan agenda tahunan Kesultanan Ternate yang notabene berkedudukan di Kota Ternate.

C. Teknik Penentuan Informan

Untuk memperoleh informasi yang bermanfaat, penulis telah memilih informan kunci dari tokoh adat yang terlibat dalam beberapa acara festival legu gam. Sebagai informan ahli, penulis telah memilih beberapa intelektual yang dapat mengedukasi tentang produksi budaya di

festival legu gam. Festival legu gam terakhir diadakan pada tahun 2019 dan tidak terselenggaranya kembali karena situasi bencana alam tanah air yaitu Pandemi Covid-19, sehingga penulis harus melalui dengan menginvestigasi kepada para pelaku festival legu gam terdahulu. Sebanyak lima orang pemberi informasi yang dibagi ke dalam, tiga tokoh adat kesultanan Ternate dan dua orang intelektual. Kategori informan utama antara lain 1) Gunawan Rajman (Tuli Lamo, Sekretaris semasa alm. Sultan Drs. H. Mudaffar Syah), 2) Suryadi (Sekretaris Legum 2011-2013), 3) Haris Nasution (Komisi Legum 2008-2013). Dua orang intelektual, 1) Rinto Thaib dan 2) Hudan Irsyadi, dipilih sebagai ahli yang menurut penulis kompeten dalam masalah legum. Diharapkan dengan adanya informan yang berpengetahuan luas ini, penulis dapat menggali fenomena sosial budaya yang diwakili oleh festival legu gam.

1. Teknik Pengumpulan Data dan Dokumen

Dalam suatu penelitian ilmiah teknik pengumpulan data maupun dokumen adalah hal yang sangat krusial. Dengan cara itu penulis bisa mencari, memahami dan mengurut dokumen-dokumen ataupun literatur yang tentunya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Dokumen ataupun literatur itu berupa buku-buku, foto, jurnal, juga artikel yang mengungkapkan terkait penyelenggaraan sebuah festival legu gam, juga festival budaya lainnya.

2. Observasi

Amat disayangkan, observasi langsung yang diharapkan penulis

dalam penelitian ini tidak terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan festival legu gam tidak diadakan sejak tahun 2020, 2021, dan 2022 oleh karena bencana alam pandemi covid-19. Maka dari itu, penulis hanya melakukan observasi ke lokasi festival legu gam di lapangan *Sonyie Lamo*, kelurahan Soa-sio Ternate Utara, dan tidak bersifat partisipatif.

3. Wawancara

Wawancara yang dilakukan penulis yaitu menggali kabar pada informan kunci juga pakar menggunakan cara mengajukan pertanyaan lalu informan menjawab pertanyaan tersebut. Menurut Moleong (2000: 135) wawancara merupakan suatu dialog yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai, yang menaruh jawaban atas pertanyaan itu. Proses wawancara penulis memakai wahana rekam suara. Sebelum memakai wahana perekam tersebut, peneliti meminta izin terlebih dahulu pada informan. Untuk memperoleh data yang seksama dan lengkap, penulis wajib memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan informan dalam waktu wawancara berlangsung.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengurutkan, menstrukturkan, dan membuat kelompok data yang terkumpul menjadi bermakna. Analisis data adalah prosedur yang dilakukan untuk menginterpretasi data yang sudah diuji keabsahannya sesuai dengan prosedur penelitian terhadap festival legu gam sebagai kebudayaan daerah. Proses analisis ini adalah mencari makna dari festival legu gam sebagai kebudayaan daerah.

Analisis perihal produksi budaya dan representasi budaya yang akan diungkap untuk memenuhi dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Miles dan Huberman (1994: 10) menyebutkan bahwa: *We define analysis as consisting of three concurrent flows of activity: data reduction, display data, and concluding drawing/verification.* Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa ada tiga tahap dalam analisis data model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman tersebut yang meliputi tiga proses sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses menentukan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasi data yang ada pada penulisan catatan lapangan atau transkripsi (Miles dan Huberman, 1994: 10). Reduksi data merupakan aktivitas menentukan sebuah data output penelitian mengenai festival legu gam buat menerima data yang bersifat lebih krusial. Reduksi data dilakukan buat mempermudah melakukan tahap analisis data selanjutnya. Dalam reduksi data ini data yang bersifat kurang krusial dan mendukung masih ada penelitian akan dihapus apabila tidak diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap yang menyuguhkan output penelitian

yang sudah disusun dan ditulis ke dalam lembar kerja penelitian. Penyajian data umumnya menampilkan semua data yang sudah direduksi dalam tahap sebelumnya supaya lebih gampang buat tahap selanjutnya. Penyajian data bisa diartikan menjadi upaya mengorganisir, meringkas informasi yang dilakukan sebelum menarik konklusi (Miles dan Huberman, 1994: 11). Alur penting yang ke-dua berdasarkan aktivitas analisis merupakan penyajian data. Pengertian ini merujuk dalam suatu penyajian data sekelompok informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang telah direduksi selanjutnya akan tersaji dan dianalisis menggunakan pendekatan yang sesuai.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan adalah proses tahapan terakhir dalam analisis data model Miles dan Huberman. Penarikan kesimpulan dilakukan ketika semua data sudah direduksi dan disajikan dalam bentuk yang utuh, penarikan kesimpulan dilakukan guna menyepakati hasil penelitian yang didapatkan. Miles dan Huberman (1994: 11) menjelaskan bahwa:

The third streams of analysis activity is conclusion drawing and verification..conclusion drawing, in our view is only half of Gemini configuration conclusion are also verified as the analysis peoceded, with a short excurtion back to the field notes, or it maybe through and elaborate, with lengthy argumentation and review among colleagues to

develop intersubjective consensus.

Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari kegiatan konfigurasi analisis data yang utuh. Data yang sudah dianalisis kemudian dilakukan pencocokan antara permasalahan dengan teori yang digunakan. Setelah data sudah sinkron maka akan dilakukan proses penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan analisis terhadap bahan penelitian untuk menghasilkan tujuan di dalam penelitian.

1.8. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan kerangka penyusunan skripsi dari bab awal hingga bab akhir. Mengutip pedoman penulisan skripsi dan karya ilmiah oleh Ahmad, dkk. {2021: 85-91}, sistematika penulisan skripsi dibagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Berikut penjabarannya.

a) Bagian Awal

Bagian awal dapat disebut juga sebagai bagian muka skripsi yang terdiri atas:

- Halaman judul

Halaman ini memuat judul skripsi, logo universitas, nama lengkap dan nomor induk mahasiswa, serta identitas institusi secara berurutan.

- Halaman persetujuan

Halaman ini disebut juga surat pengantar dari dosen

pembimbing kepada dekan yang menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk diuji dalam siding.

- Halaman pengesahan tim penguji

Halaman ini berisi tanggal pelaksanaan ujian, nama peneliti, serta tanda tangan ketua program studi dan dewan penguji.

- Halaman pernyataan keaslian

Halaman ini berisi pernyataan bahwa peneliti yang bersangkutan benar-benar melakukan penelitiannya sendiri tanpa adanya upaya menjiplakan atau pemalsuan dan manipulasi data. Pernyataan ini biasanya dilengkapi dengan materai dan tanda tangan peneliti di atas materai.

- Kata pengantar

Halaman ini memuat ucapan terimakasih kepada pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi tersebut.

- Abstrak

Abstrak berisi tentang intisari dari penelitian yang telah dibuat.

- Daftar isi
- Daftar table
- Daftar gambar
- Daftar lampiran

b) Bagian Isi

Bagian isi merupakan bagian utama skripsi yang dikerjakan dan harus

memuat hal-hal sebagai berikut.

1. Bab 1 Pendahuluan

Bagian-bagian yang harus ada pada bab pendahuluan, antara lain:

❖ Latar belakang penelitian

Latar belakang penelitian berisi tentang alasan mengapa peneliti memilih masalah tersebut untuk diteliti, pentingnya masalah diteliti, dan pendekatan untuk mengatasi masalah tersebut, baik secara teoritis maupun praktis.

❖ Rumusan masalah

Rumusan masalah berisi rumusan dan analisis masalah sekaligus indentifikasi variable-variabel penelitian yang dilakukan.

❖ Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran hasil yang akan dicapai dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah penelitian, sehingga dapat memeberikan deskripsi dengan jelas, rinci, dan mendalam mengenai proses dan hasil penelitian yang dicapai.

❖ Manfaat penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat praktis, manfaat teoritis, dan manfaat bagi peneliti.

❖ Tinjauan Pustaka

Bagian-bagian yang harus ada pada bab tinjauan pustaka, antara lain:

➤ Landasan teori

Berisi daftar teori yang digunakan untuk memecahkan rumusan masalah. Pada bagian ini, peneliti bisa menuliskan hipotesis yang diambil.

➤ Hasil penelitian yang relevan

➤ Kerangka pikir penelitian

➤ Pertanyaan penelitian

❖ Metode Penelitian

Bab metode penelitian memuat beberapa hal pokok, antara lain:

- a. Jenis penelitian
- b. Tempat dan waktu penelitian
- c. Objek dan subjek penelitian
- d. Instrumen penelitian
- e. Teknik pengumpulan data
 - Observasi
 - Wawancara
 - Teknik analisis data

2. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian-bagian yang harus ada pada bab hasil penelitian dan pembahasan, antara lain:

- Hasil penelitian

Hasil penelitian berisi laporan analisis data yang berhasil didapatkan dari penelitian. Data ini biasanya disajikan dalam table beserta penjelasannya di bawahnya.

Hasil penelitian berupa data sekunder [gambaran umum] dan data primer [sesuaikan dengan substansi].

- Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti harus bisa menjabarkan penjelasan mengenai hasil temuan penelitian yang dianalisis menggunakan teori-teori yang ditetapkan sebelumnya.

3. Bab V Penutup

Bab terakhir ini harus memuat beberapa bagian berikut:

- ✚ Kesimpulan dan saran

Berisi keimpulan penelitian dan saran untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan subjek serupa.

- ✚ Implikasi

Implikasi menguraikan kegunaan temuan penelitian baik secara teoritis atau praktis.

c) Bagian Akhir

Pada bagian akhir, peneliti bisa memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang digunakan dalam penelitian.

- Daftar pustaka

Daftar bacaan yang berisi bahan-bahan pustaka yang digunakan peneliti, baik yang dirujuk maupun yang tidak dirujuk dalam teks.

- Lampiran

Lampiran yang disertakan hanya keterangan-keterangan yang dipandang penting, misalnya dokumentasi pelaksanaan penelitian, hasil perhitungan, dan lain sebagainya.